

***DETERMINANT FACTORS OF  
SOCIAL, ECONOMIC AND  
CULTURE TO BATIK GARUTAN  
ENTREPRENEURSHIP***

**(PENGARUH FAKTOR SOSIAL,  
EKONOMI DAN BUDAYA  
TERHADAP KEWIRAUSAHAAN  
BATIK GARUTAN)**

**Makalah ini disajikan pada  
Regional Asia-Pacific Workshop on  
Women Entrepreneurship Development  
29-30 November 2007, Bali, Indonesia**

**OLEH :**

**AMELIA HAYATI, SSI.,MT.**



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
NOVEMBER 2007**



# **PENGARUH FAKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA TERHADAP KEWIRAUSAHAAN BATIK GARUTAN**

(Pengalaman penelitian mengenai Studi Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Kabupaten Garut)

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Batik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya serta kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya batik dibuat hak paten oleh Pemerintah Malaysia. Batik pula tak terpisahkan dari kehidupan perempuan Indonesia, karena perempuan Indonesialah yang berjasa mengembangkan batik, baik sebagai pemakai, pengrajin, juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari mata rantai kewirausahaan batik ini (75% lebih pengusaha batik adalah perempuan).

Selama ini masyarakat Indonesia lebih mengenal batik dari daerah Jawa Tengah baik itu Pekalongan, Yogyakarta, terutama Solo yang memang dinobatkan sebagai Kota Batik, padahal batik merupakan ciri khas budaya dalam pertekstilan Indonesia karena batik ini dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Seperti Jawa Barat misalnya, bisa ditemukan batik khas Jawa Barat, yaitu batik Pesisir di Cirebon dan Indramayu yang dikenal dengan Batik Trusmi dan Dermayon, atau di daerah priangan yaitu Batik Garutan dari Garut. Di Propinsi lain seperti Kalimantan dan Bali juga dapat ditemukan Batik Sasirangan dan Batik Bali.

Kewirausahaan batik yang identik dengan kewirausahaan perempuan ini masih menjadi tantangan karena selain memang perkembangannya belum memuaskan juga pengaruh sosial dan budaya tradisional masyarakat yang masih begitu kental. Salah satu kasus yang terjadi pada pengembangan kewirausahaan batik Garutan yang tidak lepas dari pengaruh faktor sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Priangan.

Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan bisa terungkap kondisi pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi pada sektor UKM terutama dalam pengembangan kebudayaan tradisional melalui usaha batik terkait dengan permasalahannya, di Kabupaten Garut saat ini.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan yang diteliti, maka perumusan masalah dibatasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi UKM khusus industri tekstil batik di Kabupaten Garut saat ini terkait dengan jumlah, jenis dan keterlibatan perempuan didalamnya?
2. Bagaimana Strategi dan Kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Garut ini terkait dengan Pengembangan UKM Industri tekstil batik di daerahnya?
3. Sejauh mana pemberdayaan perempuan yang dikembangkan di sektor UKM terutama industri tekstil batik?
4. Bagaimana potensi Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) khusus industri tekstil batik di Kabupaten Garut?

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap potensi UKM Industri tekstil batik yang mampu meningkatkan dan mengembangkan pemberdayaan perempuan serta kewirausahaan perempuan di Kabupaten Garut, selain itu juga mampu mengakselerasi peran pemerintah daerah melalui strategi dan kebijakan terhadap pengembangan kewirausahaan perempuan khususnya pada sektor industri tekstil batik.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Kewirausahaan**

- a. Menurut Dr. Suryana,MSi, dalam bukunya “Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses menuju Sukses”, Penerbit Salemba Empat , Jakarta, Edisi 1, 2003.  
“Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang pasar.”
- b. Menurut Prof. Yuyun Wirasmita, MSc., dalam buku “Analisis Ekonomi Jawa Barat”, Penerbit UNPAD Press, Bandung, 2003.

“Kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumberdaya lainnya seperti sumberdaya alam, modal dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran, yaitu melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat, karena itu pengembangan kewirausahaan merupakan suatu keharusan di dalam pembangunan.”

### **2.3. Teori Usaha Kecil Menengah**

Menurut Nunuy Nur Afiah,dkk.,dalam buku “Analisis Ekonomi Jawa Barat”, Penerbit UNPAD Press, Bandung, 2003.

”Definisi UKM berdasarkan UU No. 1 Tahun 1995, usaha kecil menengah memiliki kriteria sebagai berikut :

- Kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 milyar
- Milik Warga Negara Indonesia (WNI)
- Berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan besar
- Bentuk usaha orang per orang, badan usaha berbadan hukum atau tidak, termasuk koperasi.
- Untuk sektor industri, memiliki total asset maksimal Rp. 5 milyar
- Untuk sektor non industri memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 600 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 3 milyar pada usaha yang dibiayai.

Kelebihan UKM, yaitu :

- UKM pada kenyataannya mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang disebabkan inflasi atau berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi maupun proteksi, UKM mampu menambah devisa negara khususnya industri kecil di sektor non-formal dan mampu berperan sebagai penyangga dalam perekonomian masyarakat kecil lapisan bawah.

Kelemahan UKM dan hambatannya terutama dalam pengelolaan usaha kecil umumnya berkaitan dengan faktor internal seperti, manajemen perusahaan, keterbatasan modal, serta pembagian kerja yang tidak proporsional. Begitu besarnya peranan KUKM dalam kancah perekonomian Nasional, sehingga diharapkan KUKM dapat berfungsi sebagai basis perekonomian nasional yang merupakan perwujudan dari ekonomi kerakyatan. Selain itu, KUKM juga memiliki peran strategis dalam penyembuhan perekonomian nasional.

Terdapat beberapa peluang pengembangan KUKM, diantaranya adalah

- Dukungan pemerintah dalam bentuk Penetapan Peraturan dan Kebijakan
- Program-program strategis yang dicanangkan Departemen KUKM seperti : Pengembangan Sentra Usaha, Pengembangan lembaga pembinaan seperti BDS dan lembaga keuangan seperti LKM
- Rencana strategis Pemerintah Daerah Jawa Barat untuk pengembangan KUKM tahun 2005 – 2010
- Peluang-peluang usaha di Jawa Barat baik lokal, domestik maupun internasional.”

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap salah satu sentra kewirausahaan perempuan yaitu seorang pengusaha perempuan sekaligus pembuat batik tulis Garutan. Sedangkan data sekunder diambil dari beberapa instansi terkait seperti BPS, Biro Ekonomi Setda, Dinas Koperasi, Pasar dan UKM Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan pada periode bulan Juli – Agustus 2007.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil dan Pembahasan Data Primer**

Hasil wawancara dengan pengusaha batik perempuan sekaligus juga sebagai pembuat batik tulis Garutan dengan merk “TULEN”, Ibu Dodah memaparkan bahwa

usaha batik tulis yang ditekuninya adalah usaha turun temurun dalam keluarganya sejak nenek buyut yang sangat terkait pakem tradisional atau mengikuti aturan tertentu (**pengaruh faktor sosial dan budaya**) . Aturan itu antara lain :

1. Seorang perempuan bisa membuat batik tulis hanya berasal dari keluarga bangsawan atau keluarga yang memang biasa membuat batik.
2. Seorang penulis batik baru diperbolehkan membuat batik tulis kalau sudah mendapat predikat “Ayu” yaitu sudah dinilai lulus dari sekolah batik yang diikutinya.

Bahan baku pembuatan batik ini didatangkan dari pekalongan (untuk kain dan malam) dan Tasikmalaya ( untuk canting dan bahan pewarna khusus batik). Sebelumnya, batik Garutan ini hanya ada batik tulis, yang mana biaya produksinya saat ini minimal mencapai 450.000 rupiah dengan waktu pembuatan minimal selama 5 minggu, tetapi seiring dengan peminat batik yang makin meluas serta kepraktisan dan daya beli maka berkembang batik cap, yang mana cara dan waktu produksinya makin mudah serta harganya yang terjangkau oleh masyarakat (**pengaruh faktor ekonomi**).

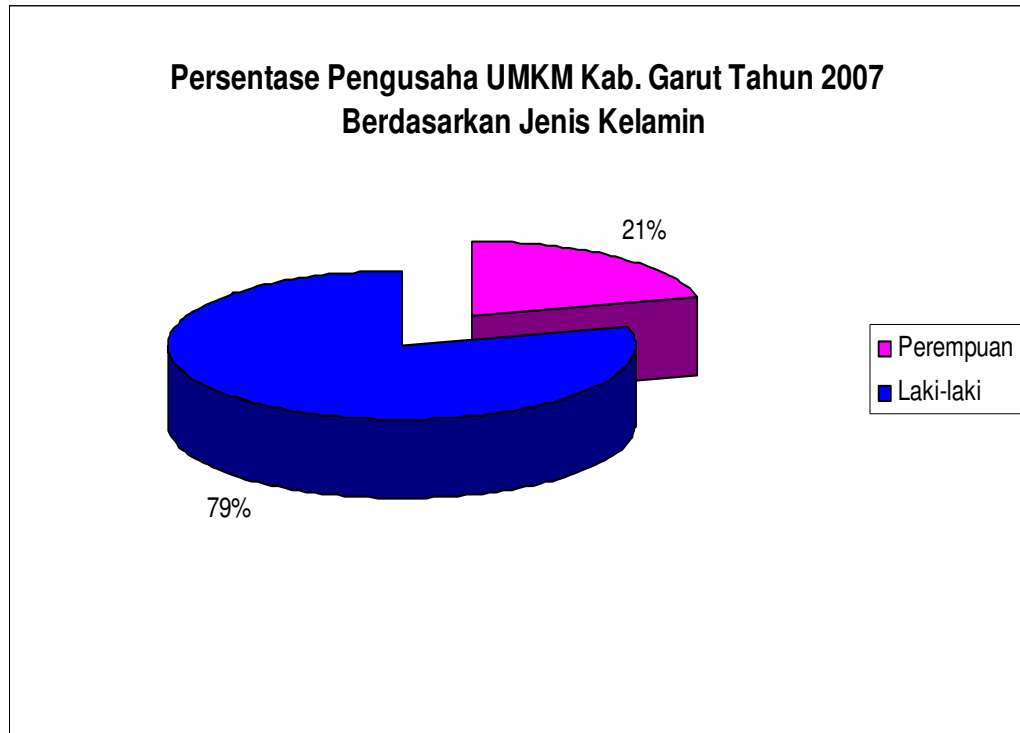
Perusahaan batik Tulen ini adalah perusahaan yang menjadi binaan PT. Perhutani dengan bantuan modal awal sebesar Rp. 7.000.000,-. Serta mendapat binaan dari Dinas Koperasi, Pasar dan UKM Kabupaten Garut. Permasalahan klasik yang selalu menjadi momok bagi pengusaha Mikro dan Kecil ini adalah masalah pemasaran, daya saing karena batik Garutan ini belum se-populer batik Solo atau Pekalongan, serta manajemen pengelolaan perusahaan. Masalah lain yang cukup signifikan adalah hak paten penciptaan model, gaya penulisan dan tema dari Batik Garutan ini. Para pengusaha dan penulis batik kesulitan mendapat hak paten. Hak paten batik Garutan sampai saat ini belum berupa hak paten perorangan tetapi hak paten bagi masyarakat Garut.

Kebijakan pemerintah berupa Peraturan Pemerintah baik daerah maupun nasional mengenai anjuran wajib penggunaan kain tradisional bagi para pegawai negeri sipil pada setiap hari Jum'at, cukup mendongkrak produksi dan penjualan batik Garutan ini terutama di Kabupaten Garut sendiri serta mulai meluas di wilayah Jawa Barat.

#### **4.2. Hasil dan Pembahasan Data Sekunder**

Data sekunder didapat dari Biro Ekonomi Setda Kabupaten Garut, BPS dan Dinas Koperasi, Pasar dan UKM. Pada Diagram 4.1. Jumlah pengusaha perempuan di Kabupaten Garut hanya 21% atau 1 : 5 dari jumlah total pengusaha yang terdaftar di BPS dan Dinas Koperasi, Pasar dan UKM.

Diagram 4.1. Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Garut



TABEL 4.1. JUMLAH UNIT USAHA, TENAGA KERJA, INVESTASI DAN NILAI PRODUKSI INDUSTRI BARANG KULIT, TEKSTIL DAN ANEKA INDUSTRI TAHUN 2005

KOMODITI	JUMLAH			
	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Investasi (000 Rp)	Nilai Produksi (000 Rp)
Pakaian Jadi dari Tekstil	404	1,874	5,318,875	16,544,250
Kerajinan dari Kulit	429	1,662	1,928,200	45,953,476
Pakaian Jadi dari Kulit	342	2,132	1,729,000	52,246,000
Batik Tulis	3	32	30,000	388,000
Sutera Alam	2	164	160,000	5,904,000
Bulu Mata Palsu	1	2,600	3,000,000	11,232,000
<b>JUMLAH</b>	<b>1,181</b>	<b>8,464</b>	<b>12,166,075</b>	<b>132,267,726</b>

Sumber : Garut Dalam Angka, 2006, diolah.



Dari tabel 4.1. di atas terlihat bahwa jumlah pengusaha batik tulis Garutan yang terdaftar dan dibina oleh Dinas Koperasi, Pasar dan UKM hanya 3 perusahaan dimana semua pengusahanya adalah perempuan.

TABEL PERKEMBANGAN UMKM DI KABUPATEN GARUT  
PERIODE TAHUN 2002 - 2006

NO	URAIAN	SATUAN	TAHUN					JUMLAH TOTAL
			2002	2003	2004	2005	2006	
1	JUMLAH UKM	UNIT	2,335	3,195	5,045	6,785	9,285	26,645
2	MODAL SENDIRI	RP	179,898,594	202,562,107	236,588,545,002	248,603,505,000	266,846,269,375	752,420,780,078
3	MODAL LUAR	RP	1,411,848	28,938,491	143,109,500	240,051,000	69,534,762,153	69,948,272,992
4	ASSET	RP	181,310,442	231,500,598	291,501,409,675	302,603,441,000	632,857,665,444	1,227,375,327,159
5	VOLUME USAHA	RP	282,123,806	374,462,580	520,380,639,300	542,907,119,000	632,857,775,444	1,696,802,120,130
6	TENAGA KERJA	ORANG	7,944	9,519	13,100	13,894	20,894	65,351

Sumber : Dinas Koperasi, Pasar dan UKM Kabupaten Garut, 2007, diolah.

## V. KESIMPULAN

Batik Garutan sebetulnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu sejalan dengan perkembangan batik di Jawa Tengah. Namun kondisi sosial budaya di Garut, dimana batik hanya diajarkan pada lingkungan tertentu yaitu bangsawan pada masanya serta harus melalui suatu prosedur atau persyaratan membatik yaitu perempuan bangsawan dengan usia tertentu dan harus dilatih oleh seorang “Ayu” (guru membatik perempuan), sehingga batik ini tidak dikenal luas di masyarakat umum. Begitu pula dengan usaha membatik ini, karena masih bersifat tradisional serta membutuhkan waktu yang lama, kurang diminati oleh masyarakat awam yang membutuhkan perputaran uang yang cepat atau secara ekonomi dianggap kurang menguntungkan. Hal itu diperkuat dengan *image* masyarakat yang lebih mengenal batik dan lebih mudah mendapatkan batik dari daerah Jawa Tengah.

Semua Pengusaha batik Garutan adalah perempuan, karena perempuan dikenal tekun, pandai memanfaatkan waktu luang dan kesempatan, gigih berusaha untuk menambah pendapatan keluarga, pandai dalam pengelolaan keuangan, pemasaran dan pengelolaan perusahaan kecil yang bersifat rumah tangga.

Pada perkembangannya batik Garutan mulai dilirik masyarakat saat pemerintah melalui Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MenPAN) mewajibkan seluruh PNS menggunakan Batik atau kain Tradisional setiap Hari Jum'at dan acara-acara resmi lainnya. Aturan ini sangat menggairahkan kewirausahaan batik di Indonesia terutama di Garut sehingga perkembangan usaha batik ini cukup baik walau tidak terlalu besar. Batik Garutan yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan batik-batik lainnya di Indonesia mulai mendapatkan tempat di pasaran, tetapi kewirausahaan ini masih bermasalah dengan pemodalannya, pemasarannya dan hak patennya. Tahun 2006 lalu pemerintah Garut mengadakan lomba kreasi Batik Garutan mulai dari Anak-anak, Remaja dan Dewasa agar batik Garutan ini lebih dikenal luas di masyarakat baik di Garut, Jawa Barat bahkan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiah, Nunuy,dkk, "Problematika dan Prospek Pengembangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) di Jawa Barat, Analisis Ekonomi Jawa Barat, Unpad Press, 2003.
- Hatta, Meutia, "Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Tahun 2005 – 2009", Jakarta, 2005.
- Indiastuti,Rina, "Determinan Pertumbuhan Sentra dan Kinerja Usaha KUKM", Analisis Ekonomi Jawa Barat, Unpad Press, 2003.
- P3W UNPAD, "Peta Permasalahan Peberdayaan Perempuan Kota Bandung", tahun 2005.
- Sule, Erni Tisnawati, "University Roles in Developing Communities Through Business Incubator Development for Small and Middle Business and Entrepreneur, Economic Journal, Vol.XVII, No.1, March 2003.
- Suraida, Ida, "The Development of Small Scale Enterprise Through The Principle of Trust and Self Autonomy",.
- Suryana, "Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses", Salemba Empat, 2003.
- Suryochondro,Sukanti, "Potret Pergerakan Wanita di Indonesia", CV. Rajawali, Jakarta, 1984.
- Tan, Melly G., "Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan?", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991.
- Wirasmita, Yuyun, "Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan", Analisis Ekonomi Jawa Barat, Unpad Press, 2003.

